

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia secara aktif dan sistematis melaksanakan pembangunan secara terencana dan bertahap, sambil tetap memperhatikan upaya pemerataan dan kestabilan. Setiap provinsi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk Jawa Timur yang dikenal sebagai salah satu pusat utama ekonomi di Pulau Jawa. Dengan populasi yang besar di berbagai sektor industri, Jawa Timur berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara atau wilayah. Indikator ini menunjukkan seberapa jauh aktivitas ekonomi menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. (Binti, 2016)

Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu negara dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kuantitas dan kualitas barang serta jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan berlaku menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. sebagai salah satu syarat utama dalam pembangunan ekonomi, pertumbuhan menjadi indikator penentu kebijakan pembangunan berikutnya. Pencapaian perkembangan ekonomi secara nasional dapat diukur lewat Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan pada tingkat daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB).(Muryanto et al., 2022)

Pertumbuhan ekonomi bukan hanya sekadar peningkatan angka PDB semata, tetapi mencerminkan kemajuan dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan merata dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera, adil, dan berdaya saing. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembangunan, kebijakan ekonomi harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pertumbuhan tersebut membawa manfaat nyata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai peranan yang sangat krusial dalam pembangunan suatu negara karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Ketika ekonomi suatu negara tumbuh, pendapatan nasional cenderung meningkat dan menciptakan efek positif pada pendapatan perkapita. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan perumahan yang layak. Pertumbuhan ekonomi juga mendorong terciptanya lapangan kerja baru di berbagai sektor, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan taraf hidup penduduk. Selain itu, pertumbuhan ekonomi berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan negara melalui pajak dan retribusi, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas fiskal pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur dan program-program sosial.

Dalam jangka panjang, hal ini berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan politik karena masyarakat yang sejahtera cenderung lebih puas dan memiliki

partisipasi yang positif dalam pembangunan. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan daya saing suatu negara di tingkat global. Negara yang memiliki ekonomi yang dinamis akan lebih mudah menarik investasi asing, memperluas akses ke pasar internasional, dan memainkan peranan penting dalam ekonomi global. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif menjadi tujuan utama pembangunan ekonomi modern, yaitu pertumbuhan yang tidak hanya mengejar angka-angka makroekonomi, tetapi juga menjamin bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan ketimpangan sosial yang tajam.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19, dinamika global, serta perubahan struktur ekonomi. Pada tahun-tahun sebelum pandemi, Jawa Timur konsisten mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil di atas rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami kestabilan dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Namun, saat pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020, perekonomian Jawa Timur mengalami kontraksi cukup dalam, tercermin dari penurunan PDRB yang tajam akibat pembatasan mobilitas, penurunan aktivitas industri, dan melemahnya daya beli masyarakat. Setelah pandemi mereda, Jawa Timur memang menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi. Namun, pemulihan tersebut tidak berjalan merata di semua sektor.

Sektor-sektor seperti pariwisata, transportasi, dan perdagangan mengalami

pemulihan yang lambat, sementara sektor industri pengolahan dan pertanian relatif lebih cepat bangkit. Dinamika global seperti inflasi dunia, kenaikan suku bunga global, konflik geopolitik, serta fluktuasi harga komoditas juga turut memengaruhi kestabilan ekspor dan iklim investasi di Jawa Timur. Selain itu, perubahan struktur ekonomi juga menjadi tantangan tersendiri. Jawa Timur kini mengalami pergeseran dari sektor-sektor berbasis sumber daya ke sektor jasa dan industri kreatif. Meski ini menunjukkan kemajuan, perubahan tersebut membutuhkan penyesuaian dari sisi tenaga kerja, investasi, dan kebijakan yang adaptif.

Ketidakseimbangan dalam proses transisi ini dapat menjadi penyebab terjadinya fluktuasi dalam laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil membuka peluang bagi investasi baru, yang pada gilirannya dapat memperkuat pondasi ekonomi di masa depan. Ketika tren pertumbuhan ekonomi positif, arus investasi cenderung meningkat seiring dengan terciptanya iklim usaha yang lebih kondusif. Ketertarikan investor biasanya bertambah ketika pertumbuhan ekonomi optimal, karena dianggap memberikan prospek keuntungan yang lebih besar. Investasi, atau penanaman modal, merupakan pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi guna meningkatkan kapasitas dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan ekonomi.

Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan umumnya didukung oleh kenaikan investasi. Investasi adalah langkah awal dalam proses produksi dan menjadi faktor yang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, investasi pada dasarnya juga merupakan langkah

awal dalam proses pembangunan ekonomi. Dinamika investasi berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi, mencerminkan kuat atau lemahnya kegiatan pembangunan. Investasi baik dari sektor domestik maupun asing, berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru.

Investasi dalam bentuk pengembangan infrastruktur, industri, dan teknologi juga membantu meningkatkan efisiensi serta daya saing ekonomi di Jawa Timur. Namun, fluktuasi dalam realisasi investasi di Jawa Timur menimbulkan pertanyaan tentang seberapa besar dampak langsung investasi terhadap pertumbuhan ekonominya. Investasi di Indonesia terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu PMA (Penanaman Modal Asing) yang melibatkan investor asing, dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang melibatkan investor domestik. Kedua jenis investasi ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor-sektor tertentu di Indonesia.

Gambar 1. 1 Realisasi Investasi Provinsi Jawa Timur selama 5 tahun terakhir (2019-2023)



Sumber: Diolah dari BPS dan DPM-PTSP Jawa Timur

Gambar 1.1 menunjukkan realisasi investasi di Provinsi Jawa Timur selama periode lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023. Data yang ditampilkan dalam satuan triliun rupiah memperlihatkan adanya peningkatan nilai investasi secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, yakni dari tahun 2019 hingga 2023, realisasi investasi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan. Investasi yang dimaksud mencakup Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yang berperan penting sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Pada tahun 2019, total realisasi investasi tercatat sebesar Rp58,45 triliun. Nilai ini mencerminkan kondisi perekonomian sebelum pandemi COVID-19 melanda. Meski belum terlalu tinggi, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang cukup kompetitif dalam menarik minat investor, terutama karena dukungan infrastruktur dan posisi strategis wilayahnya. Masuk ke tahun 2020, di tengah tantangan besar akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi global dan nasional, investasi di Jawa Timur justru mengalami peningkatan menjadi Rp78,30 triliun. Kenaikan ini dapat diartikan bahwa meskipun sebagian sektor ekonomi mengalami tekanan, minat investasi di sektor-sektor tertentu, seperti industri pengolahan makanan, kesehatan, dan teknologi informasi, justru meningkat karena menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat selama pandemi.

Tahun 2021 mencatat realisasi investasi sebesar Rp79,50 triliun, atau hanya mengalami peningkatan tipis dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan yang lambat ini bisa disebabkan oleh ketidakpastian pemulihan ekonomi yang masih berlangsung, serta proses adaptasi terhadap regulasi dan sistem perizinan baru pascapandemi. Titik balik yang signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana realisasi investasi melonjak tajam menjadi Rp110,33 triliun. Kenaikan lebih dari Rp30 triliun ini menunjukkan adanya perbaikan besar dalam iklim usaha dan kepercayaan investor. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan pemulihan ekonomi nasional, pelonggaran pembatasan sosial, serta insentif yang diberikan pemerintah daerah untuk menarik lebih banyak investor masuk, seperti kemudahan perizinan berbasis OSS (Online Single Submission), serta pembangunan kawasan industri baru di beberapa kabupaten/kota.

Tren positif ini berlanjut ke tahun 2023, ketika realisasi investasi kembali meningkat tajam menjadi Rp145,10 triliun. Ini merupakan capaian tertinggi dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan investasi ini tidak hanya menunjukkan minat investor yang terus bertambah, tetapi juga menandakan keberhasilan kebijakan strategis pemerintah provinsi dalam memperbaiki tata kelola investasi, meningkatkan kualitas infrastruktur, serta membuka peluang investasi di sektor-sektor unggulan seperti manufaktur, logistik, energi terbarukan, dan pariwisata.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa investasi di Provinsi Jawa Timur terus tumbuh secara progresif dari tahun ke tahun. Peningkatan yang konsisten ini diharapkan dapat memberikan multiplier effect terhadap peningkatan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan tentu saja mendukung pertumbuhan

ekonomi daerah secara berkelanjutan. Namun demikian, untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan investasi ini, perlu dilakukan penguatan dalam hal kepastian hukum, efisiensi birokrasi, serta peningkatan kualitas tenaga kerja lokal agar mampu bersaing di era industri berbasis teknologi dan digitalisasi.

Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia yang cukup tinggi tidak terlepas dari peran pemerintah, masyarakat, dan para pelaku ekonomi. Kemajuan pesat dalam pembangunan ekonomi membawa dampak positif pada peningkatan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan standar hidup ini mencakup tidak hanya kenaikan pendapatan, tetapi juga peningkatan permintaan akan barang dan jasa publik.

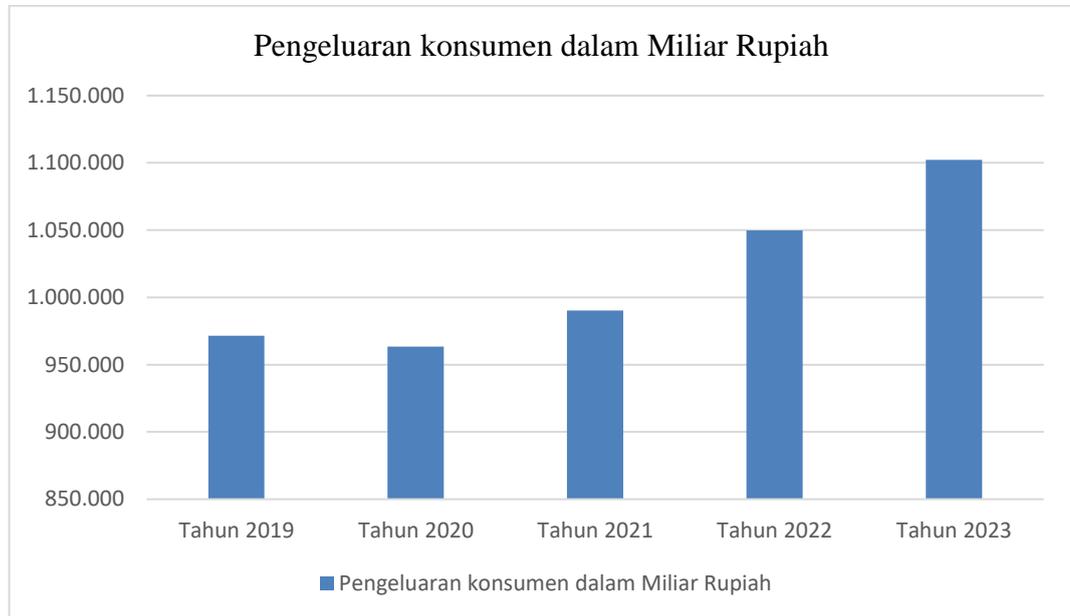
Faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah konsumsi. Konsumsi merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan masyarakat; ketika pendapatan meningkat, pengeluaran untuk kebutuhan pun cenderung bertambah, dan sebaliknya (Rahayu, 2021). Namun, perubahan dalam pola konsumsi, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan pendapatan dan tingkat inflasi, dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Fenomena ini mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Pengeluaran konsumen atau konsumsi rumah tangga merupakan komponen terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia, termasuk di Jawa Timur. Tingginya pengeluaran konsumen mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, yang kemudian mendorong permintaan terhadap

barang dan jasa serta memberikan stimulus bagi berbagai sektor ekonomi (Afiftah et al., 2019). Tingginya pengeluaran konsumen memicu para pelaku usaha untuk meningkatkan aktivitas perdagangan demi memenuhi kebutuhan pasar yang semakin luas.

Peningkatan pengeluaran konsumen secara langsung memperkuat sektor perdagangan, karena lebih banyak produk diperjualbelikan untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat. Pengeluaran konsumen memegang peranan sentral sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap permintaan agregat dan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Peningkatan konsumsi rumah tangga secara langsung mendorong produksi, perdagangan, dan jasa, menciptakan efek berganda yang meluas dalam perekonomian regional. Fenomena fluktuasi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, yang tidak selalu sejalan dengan potensi sumber dayanya, mengindikasikan adanya dinamika dalam pengeluaran konsumen yang perlu dipahami lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap pengaruh pengeluaran konsumen menjadi krusial untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta merumuskan kebijakan yang efektif dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Gambar 1. 2 Perkembangan Pengeluaran Konsumen Provinsi Jawa Timur dalam Lima Tahun Terakhir (2019-2023)



Sumber: Diolah dari BPS Prov Jatim

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan pengeluaran konsumen di Provinsi Jawa Timur selama lima tahun terakhir (2019–2023). Selama periode 2019 hingga 2023, pengeluaran konsumen di Provinsi Jawa Timur mengalami tren peningkatan yang cukup stabil. Pada tahun 2019, total pengeluaran konsumen tercatat sebesar 971.393,49 miliar rupiah, kemudian sedikit menurun di tahun 2020 menjadi 963.487,32 miliar rupiah, karena tahun tersebut merupakan masa awal pandemi COVID-19. Peningkatan yang lebih nyata terjadi pada tahun-tahun berikutnya, yakni mencapai 990.157,78 miliar rupiah pada 2021, kemudian melonjak menjadi 1.049.883,74 miliar rupiah di 2022, dan terus meningkat hingga 1.102.197,78 miliar rupiah pada 2023.

Peningkatan ini mencerminkan mulai pulihnya daya beli masyarakat, membaiknya kondisi ekonomi pascapandemi, serta meningkatnya konsumsi

rumah tangga sebagai komponen utama penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Setelah memahami betapa krusialnya peran pengeluaran konsumen dalam menggerakkan roda perekonomian Jawa Timur, penting untuk menelisik faktor eksternal yang juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, salah satunya adalah neraca perdagangan. Perdagangan antarprovinsi dan internasional berperan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah dan menyerap produksi lokal. Provinsi Jawa Timur dengan pelabuhan utama seperti Tanjung Perak di Surabaya, memiliki posisi strategis dalam perdagangan antar pulau dan internasional. Namun, ketergantungan pada kondisi pasar global dan regulasi perdagangan merupakan faktor eksternal yang sering kali sulit dikendalikan. Keterbukaan perdagangan mendorong aliran modal masuk ke dalam negeri.

Menurut Sadono Sukirno (2006) Neraca perdagangan adalah selisih antara nilai ekspor dan impor barang suatu negara dalam periode tertentu. Jika ekspor lebih besar daripada impor, terjadi surplus; sebaliknya, jika impor lebih besar dari ekspor, terjadi defisit. Salah satu faktor yang memengaruhi neraca perdagangan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan indikator yang mencerminkan total nilai output akhir dari barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada periode tertentu, meliputi produksi oleh penduduk maupun bukan penduduk tanpa membedakan apakah hasil tersebut akan digunakan untuk pasar dalam negeri atau diekspor (Todaro dan Smith, 2008).

Ketika Produk Domestik Bruto naik, artinya daya serap ekonomi menjadi lebih tinggi. Yang berdampak pada naiknya pendapatan masyarakat. Apabila peningkatan pendapatan masyarakat sebagian besar digunakan untuk membeli

produk impor, maka neraca perdagangan akan mengalami defisit karena impor meningkat melebihi ekspor. Ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara PDB dan neraca perdagangan. Sebaliknya, jika pendapatan yang lebih besar diarahkan kepada konsumsi produk dalam negeri, maka impor akan menurun dan neraca perdagangan cenderung membaik. (Nanga, 2001).

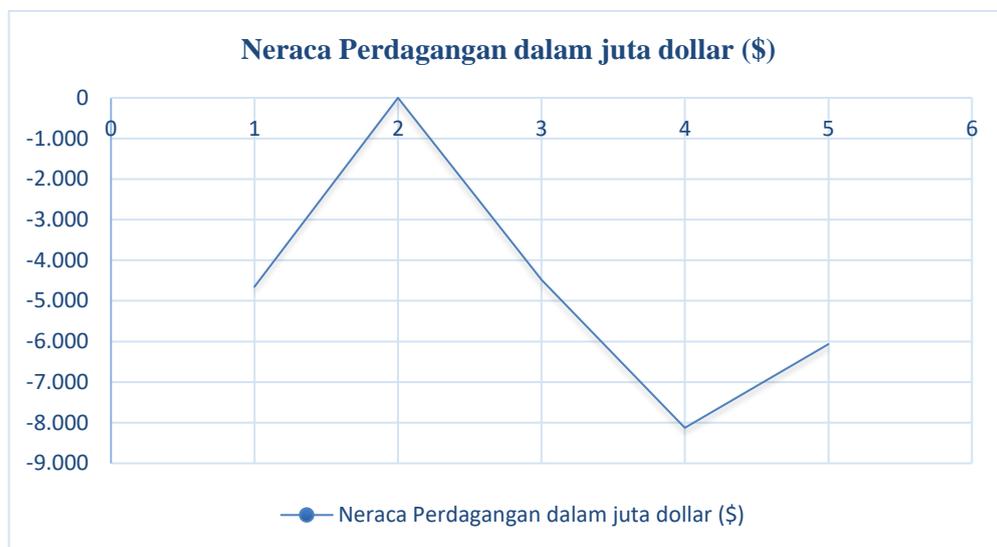
Salah satu faktor yang memengaruhi neraca perdagangan adalah nilai tukar, yaitu perbandingan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Saat mata uang melemah (terdepresiasi), ekspor menjadi lebih murah dan cenderung meningkatkan surplus neraca perdagangan. Sebaliknya, bila mata uang menguat (apresiasi), impor meningkat, sehingga neraca perdagangan bisa mengalami defisit. Faktor lainnya adalah krisis ekonomi, yaitu kondisi di mana ekonomi sebuah negara melemah. Jika hal ini terjadi di negara-negara tujuan ekspor utama Indonesia, maka daya saing dan permintaan terhadap produk ekspor turun, menyebabkan ekspor menurun dan neraca perdagangan mengalami defisit.

Neraca perdagangan Jawa Timur mungkin menunjukkan surplus atau defisit, dan kondisinya dapat berfluktuasi karena perubahan dalam volume dan nilai ekspor-impor. Masalah yang mungkin timbul termasuk ketergantungan pada komoditas tertentu, daya saing produk ekspor yang menurun, peningkatan impor barang konsumsi, atau dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap kinerja ekspor-impor Jawa Timur.

Ditengah kondisi geopolitik internasional yang kurang stabil, kondisi perekonomian Indonesia masih menunjukkan perkembangan yang kondusif ditopang oleh faktor kuatnya permintaan domestik. Pertumbuhan ekonomi

kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan dinamika yang beragam selama periode 2022–2023, dengan beberapa wilayah mencatatkan pertumbuhan yang signifikan, sementara yang lain menghadapi tantangan berupa pertumbuhan negatif akibat ketergantungan pada sektor tertentu dan faktor eksternal.

Gambar 1. 3 Neraca Perdagangan Provinsi Jawa Timur Selama Lima Tahun Terakhir (2019–2023)



Sumber: Diolah dari BPS Prov. Jawa Timur

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan neraca perdagangan Provinsi Jawa Timur selama periode 2019 hingga 2023. Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor, yang mencerminkan surplus atau defisit perdagangan suatu wilayah. Berdasarkan data, Jawa Timur mengalami defisit neraca perdagangan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, neraca perdagangan tercatat sebesar 4652,50 juta dollar dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 919,20 juta dollar. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2021, mencapai 4.480,90 juta dollar, kemudian melonjak lebih turun pada 2022 menjadi 8.127,90

juta dollar. Begitu juga pada tahun 2023 terjadi sedikit penurunan menjadi 6.062,30 juta dollar.

Neraca perdagangan Provinsi Jawa Timur selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, dengan kecenderungan mengalami defisit hampir di seluruh tahun pengamatan. Menurut BPS (2023), ekspor nonmigas Jawa Timur masih mendominasi dengan kontribusi utama dari sektor industri pengolahan, sementara impor mengalami tekanan akibat penurunan permintaan domestik selama masa pemulihan pandemi. Penurunan surplus pada 2023 kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya impor bahan baku dan barang modal untuk keperluan industri, serta pengaruh harga komoditas global yang mulai stabil. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa kinerja perdagangan luar negeri Jawa Timur menunjukkan posisi yang positif dan stabil. Surplus neraca perdagangan yang terus terjaga berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya melalui peningkatan kontribusi sektor ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional, Provinsi Jawa Timur memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya di kawasan timur. Jawa Timur didukung oleh struktur ekonomi yang cukup beragam, mulai dari sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, hingga jasa. Selain itu, Jawa Timur juga memiliki basis investasi yang kuat dengan banyaknya kawasan industri, infrastruktur yang relatif lengkap, serta posisi geografis yang menguntungkan sebagai jalur perdagangan regional. Pengeluaran

konsumsi masyarakat Jawa Timur juga merupakan salah satu yang tertinggi secara nasional, mencerminkan daya beli yang signifikan dan menjadi motor penggerak utama aktivitas ekonomi domestik. Di sisi lain, kinerja perdagangan luar negeri provinsi ini pun menunjukkan surplus neraca perdagangan dalam beberapa tahun terakhir, yang menandakan keunggulan ekspor daerah. (Arfiani, 2019).

Oleh karena itu, dengan melihat besarnya peran investasi, pengeluaran konsumsi, dan neraca perdagangan terhadap aktivitas ekonomi di Jawa Timur, penting untuk dianalisis sejauh mana ketiga variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi ini. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur menjadi krusial bagi perumusan kebijakan ekonomi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh investasi, pengeluaran konsumen, dan neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi provinsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah pengeluaran konsumen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah neraca perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran konsumen terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk menganalisis pengaruh neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Ruang Lingkup

Wilayah yang menjadi fokus penelitian adalah Provinsi Jawa Timur, yang dipilih karena perannya sebagai salah satu pusat ekonomi di Indonesia dengan potensi kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama, yaitu investasi, pengeluaran konsumen, dan neraca perdagangan, serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam rentang waktu tertentu, yaitu 25 tahun terakhir (1999-2023), untuk memberikan analisis yang relevan

dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis, untuk mengukur hubungan dan pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1) Pengembangan Ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait faktor- faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam konteks investasi, pengeluaran konsumen, dan neraca perdagangan di tingkat regional

2) Refrensi Akademik

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain dalam melakukan studi lanjutan yang sejenis atau yang lebih spesifik.

2. Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lebih mendalam terkait isu- isu ekonomi lainnya, seperti dampak spesifik sektor perdagangan tertentu atau efek investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

3. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.